

Epistemologi Keilmuan Al-Attas dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Fajriah Inayati¹, Yasmin Harahap², Irawan³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; fajriahjia2002@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; yasminhrp79@gmail.com

³Universitas Islam Negeri sunan Gunung Djati Bandung; irawan@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Attas; Epistemology;
Islamic Education; Modern

Article history:

Received: 2024-01-10

Revised: 2024-06-13

Accepted: 2024-10-30

ABSTRACT

This research aims to prove that scientific epistemology according to al-Attas can be used as a reference in the development of Islamic Religious Education. development of Islamic Religious Education. The concept of Al-Attas' thinking can be viewed as a theory and accepted in Islamic Religious Education. The type of research The type of research used in this research is library research through qualitative research methods, namely research that is research) through qualitative research methods, namely research that discloses, analyzes, and then interprets the existing objects in Islamic Education. method, which is research that reveals, analyzes, and then interprets the existing object in a certain situation that is descriptive in nature. a certain situation that is descriptive in nature with an effort to reveal a problem or event as it is. problem or event as it is. The result of this research shows that the thoughts that have been offered by al-Attas are relevant to the aspirations of Islamic education. relevant to the aspirations of Islamic education, namely an aspiration of moral and religious thinking. aspirations of moral and religious thinking adapted to the demands of modern times.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fajriah Inayati

Univeristas Silam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; fajriahjia2002@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam sampai kapan pun akan tetap menjadi hal yang menarik untuk ditelaah. Gagasan dari berbagai tokoh yang berbeda-beda menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji secara mendalam. Pemikiran yang lahir dari para cendekiawan Muslim hadir untuk memberi manfaat dan sebagai cermin kehidupan bagi masa depan. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab dan bermakna dalam kehidupan masa kini dan masa depan.¹

Pendidikan Islam modern disajikan sebagai dasar untuk memahami bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan oleh dunia Islam guna mencapai sebuah keunggulan, Karena perubahan zaman menjadi sebab yang niscaya, maka pendidikan Islam juga harus menyesuaikan diri agar tidak mengalami ketertinggalan. Mudah dipahami, saat ini kemutakhiran teknologi dan melimpahnya arus informasi menjadi salah satu indikasi perubahan zaman, dimana bumi yang sedemikian luas ini menjadi sebuah perkampungan global yang padat di dunia yang tidak tersentuh, Maka dari itu,

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

melibatkan diri dengan teknologi serta ikut mengalir dalam arus informasi terkini, menjadi tuntutan bagi perkembangan pendidikan Islam.²

Ilmu pengetahuan senantiasa menjadi tumpuan yang selalu dibutuhkan dalam segala lini kehidupan. Maka dari itu, dalam sejarah perkembangan sebuah ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari sejarah manusia itu sendiri.³ Perubahan zaman dan pola pikir manusia yang berkembang dengan begitu pesatnya telah menjadi penunjang keberhasilan atas kecanggihan teknologi informasi. Bahkan, boleh dikata bahwa perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia.

Capaian prestasi ilmu pengetahuan dan teknologi kini telah melalui perkembangan dan akhirnya membentuk pola hidup masyarakat yang modern. Secara garis besar dapat diakui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi canggih telah mampu memberikan sumbangsih besar bagi kelangsungan hidup manusia. Namun di lain sisi, harus diakui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan krisis global yang sangat serius. Salah satu krisis yang sangat dirasakan hingga saat ini adalah dekadensi moral di berbagai elemen kehidupan manusia yang tengah berada pada situasi yang sangat mengawatirkan.⁴ Kekhawatiran tersebut tentu berimbas pada kelangsungan proses pendidikan Islam dan dalam waktu yang bersamaan juga akan menentang dimensi spiritual yang kemudian menjadi sumber utama krisis epistemologi yang berimplikasi pada krisis pengetahuan.

Dewasa ini, dapat dilihat bagaimana epistemologi barat telah banyak merubah pola pikir manusia. Semua harus tunduk atau berusaha ditaklukkan oleh kedigdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berproses pada pada rasionalitas hingga akhirnya segala sesuatu yang ada di muka bumi ini yang mulanya memiliki keterkaitan dengan Sang Maha Pencipta, kini hanya dianggap sebagai benda yang sama sekali tidak berkaitan dengan-Nya. Kalangan pemikir muslim kemudian menawarkan sebuah pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan epistemologi Islam. Para pemikir muslim tersebut mencoba menggagas sebuah bangunan epistemologi Islam yang dibentuk berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai wahyu Tuhan. Maka, gagasan epistemologi Islam merupakan respons terhadap tantangan yang membahayakan kehidupan dan keharmonisan manusia sebagai akibat epistemologi Barat.⁵

Epistemologi pendidikan Islam nantinya kemudian akan berimplikasi pada ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai ketuhanan. Maka, apabila krisis epistemologi dibiarkan begitu saja secara terus menerus tentu akan berakibat fatal bagi dunia pendidikan. Puncak atas permasalahan ini akan membawa kehampaan spiritual dalam diri seseorang.⁶

Salah satu pemikir muslim yang juga menaruh perhatian lebih terhadap permasalahan ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, beliau turut berpendapat terkait kekeliruan epistemologi barat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang selanjutnya digunakan dengan sebutan al-Attas adalah seorang intelektual Muslim kontemporer yang intelektualitasnya berakar kuat pada tradisi Islam.⁷ Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang fokus kepada pendidikan Islam saja, melainkan juga termasuk ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Al-Attas menyadari bahwa untuk keluar dari situasi tersebut diperlukan rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih bermakna. Beliau menawarkan sebuah *problem solving* dengan mengedepankan konsep tauhid yang menjadi sumber mata air atas kegersangannya pendidikan Islam dewasa ini.⁸ Atas dasar tersebut, maka sangat menarik untuk mendalami jalan pikiran al-Attas melalui pemahaman ajaran-ajaran tentang pedagogik Islam. Artikel ini akan membahas terkait epistemologi pemikiran pedagogik Islam al-Attas dan untuk melihat dan mengkritisi bagaimana

² Abdullah, Mudhofir. (2022). Tantangan Islam Di Dunia Yang Berubah. Yogyakarta: LKiS.

³ Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi Jazuli, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol.2, no. No.2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.33>.

⁴ Luluk Istante, "Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda," *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 23.

⁵ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Penerbit Erlangga, 2005).

⁶ Krisna Wijaya, "Epistemologi Islam Sebagai Worldview Asas Ilmu, Iman, Dan Amal Bagi Seorang Pendidik," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 154-61.

⁷ Savira Rahmania and M. Yusuf Abu Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Perspektif Naquib Al-Attas," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6 (2023): 142-54.

⁸ Rian Hidayat El-Bantany, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Syed M. Naquib Al-Attas*, Hanum Publ (Jakarta, 2017)

kontribusi pemikiran pedagogik Syed Muhammd Naquib Al-Attas dapat dipandang sebagai teori yang dapat diterima dalam Pendidikan Islam Modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) melalui metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterpretasi dari objek yang ada pada keadaan tertentu yang bersifat deskriptif dengan upaya untuk mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian akan diungkapkan secara objektif sesuai dengan kondisi yang sebenar-benarnya berdasarkan objek yang diteliti.⁹

Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari sumber literatur terkait.¹⁰ Dalam hal ini, berbagai data yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan berasal dari karya tulis Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai sumber data utama dan beberapa jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan fokus penelitian ini. Seperti karya Al-Attas yakni, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Teknik yang digunakan adalah penulis mengambil sumber data primer dari beberapa buku yang relevan dan sebagai sumber data sekunder penulis mengambil sumber dari bahan literasi penunjang yang juga berkenaan dengan objek yang sedang diteliti yang kemudian sebagai bahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pendidikan Agama Islam Masa Kini

Dewasa ini, pendidikan berkualitas harus menjadi perhatian penting bagi seluruh elemen masyarakat.¹¹ Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Muslim telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni dan sosial-ekonomi dan kebudayaan Barat. Setidaknya, pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Sebuah keniscayaan yang mampu dirasakan bahwa pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang responsif dengan tuntutan zaman dan senantiasa berorientasi ke masa depan.

Potret kondisi dunia pendidikan Islam dewasa ini setidaknya mampu dicerna pandangan dan penilaian kritis oleh para cendekiawan Muslim, dimana secara makro dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih mengalami pengaruh dan jajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Meskipun, hipotesa yang ini perlu dikaji ulang, tetapi pendapat ini sangat penting sebagai cerminan dan refleksi untuk memperbaiki wajah pendidikan Islam yang sedang dicita-citakan.¹²

Tidak bisa dipungkiri, bahwa masyarakat Islam di seluruh belahan dunia sedang berada dalam arus perubahan yang sangat drastis seiring dengan keberadaan era globalisasi dan kemajuan informasi. Maka, sungguh berbagai upaya telah dilakukan untuk menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya pengaruh intervensi dan westernisasi dalam sektor pendidikan tak semudah membalikkan telapak tangan untuk dielakkan. Tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu meliputi berbagai problematika, seperti sikap skeptis masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam, visi dan misi kelembagaan yang kurang kuat, kurikulum yang terlalu padat, rendahnya daya saing lulusan, keterbatasan sarana dan prasarana, ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi, serta kurangnya profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, ditambah dengan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Upaya konstruktif untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sekaligus mengatasi berbagai tantangan tersebut meliputi: membangun kepercayaan masyarakat terhadap Islam, merumuskan visi dan misi yang kuat dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis,

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹¹ Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. September (2018): 1–18.

¹² El-Bantany, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Syed M. Naquib Al-Attas*.

merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, menghasilkan lulusan dengan daya saing tinggi, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperbaiki serta meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis.

B. Konstruksi Pendidikan Islam menurut Al-Attas

Syekh Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah seorang penulis dari kalangan cendekiawan Muslim yang masyhur hingga saat ini. Ada banyak pengaruh yang dihasilkan dalam khazanah dunia Islam Nusantara sehingga tak dapat dielakkan bahwa beliau sangat memperhatikan perkembangan pendidikan dalam dunia Islam. Al-Attas mencoba menarik sebuah pembahasan dan pemikirannya dalam pendidikan Islam sehingga dapat menjadi pedoman dalam mendidik umat Islam menjadi lebih baik.¹³

Al Attas menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* belumlah tepat untuk pendidikan pada masa depan khususnya pada ranah Islam.¹⁴ Al-Attas tampil sebagai salah satu dari pembicara utama pada sebuah konferensi dunia pertama yang diselenggarakan di Makkah, pada April 1971 mengenai pendidikan Islam. Al-Attas secara sistematis mendeklarasikan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Maka, pemenuhan atas adab dalam jiwa seseorang dan masyarakat secara umum mengindikasikan sebuah keadilan.¹⁵ Alasannya sangat konsisten terhadap akurasi dalam memahami ide-ide konsep Islam.

Konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas merupakan suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia dengan cara bertahap sehingga membimbingnya ke arah pengenalan terhadap Allah swt Sang Maha Pencipta. Pengakuan tanpa adanya pengenalan adalah sebuah kesia-siaan. Dengan kata lain harus ada kesesuaian antar ilmu dan amal karena dari keduanya harus berjalan beriringan. Menurut al-Attas, subjek didik harusnya mengetahui tentang dirinya sendiri. Pemahaman subjek didik akan dirinya sendiri juga akan membuat subjek didik memahami dari mana ia berasal, dimana dia berada dan akan kemana ia kelak. Sehingga dapat memahami tentang dirinya sendiri, dapat memahami lingkungan dan dengan pemahaman itulah ia dapat memahami Tuhannya. Konsekuensi logisnya adalah bahwa manusia akan menjadi khalifah yang sempurna di bumi, dengan tujuan akhir menjadi insan terbaik, atau dalam istilah al-Attas disebut sebagai insan kamil. Pemikiran al-Attas ini sejalan dengan arah tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁶

Al-Attas membagi ilmu kedalam dua jenis yakni ilmu *fardu kifayah* dan bersifat *fardu 'ain*. Ilmu *fardu 'ain* adalah ilmu yang bersumber dari Allah swt sedangkan ilmu yang bersifat *fardu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang didapat dari usaha manusia yang meliputi ilmu intelektual, rasional dan filsafat.¹⁷ Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pembagian ilmu oleh al-Attas tersebut bukan berarti mendikotomi ilmu, namun hanya menginformasikan bahwa ilmu sumbernya ada dua macam tersebut. Kemudian selain itu, menjadikan keduanya kesatuan yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik yang dimaksud bukan kebebasan tanpa batas, akan tetapi kebebasan akademik

¹³ Farchan Nurhakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2022).

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept Of Education In Islam, First World Conference on Muslim Education Held in Makkah*, vol. 1, 1977.

¹⁵ Agus Hendratno and Dede Nuraida, "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas" 1, no. 1 (2023): 14-37.

¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3., n.d.

¹⁷ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020).

dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebarluasan adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan.¹⁸

Menurut al-Attas, Islam harus senantiasa berada pada titik tertinggi untuk menjadi acuan hidup dan sebagai pedoman kehidupan umatnya. Umat Islam seyogianya harus bisa terhindar dari pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang cenderung menyesatkan. Maka ditemukan sebuah kesesuaian antara pemikiran al-Attas dengan corak pendidikan yang dikembangkan di Indonesia bahwa tujuan pendidikan atau dalam istilah yang digunakan al-Attas yaitu *ta'dib* adalah menjadikan individu atau umat manusia menjadi individu yang beradab dan bertakwa kepada Tuhannya.¹⁹

Pandangan al-Attas mengenai kata *ta'dib* dapat dipahami sebagai sebuah proses integrasi dan penanaman adab ke dalam diri individu. Proses tersebut yang kemudian mengandung muatan substansi terkait hubungan dalam menanamkan adab pada kegiatan pendidikan Agama Islam.²⁰ Al-attas berpandangan bahwa jika konsep tersebut dapat diterapkan secara komprehensif maka tentu segala permasalahan yang tengah dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya yang berkenaan dengan sumber daya manusia dapat teratasi dengan baik. Lebih lanjut beliau juga menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan seharusnya penanaman ilmu yang berkaitan dengan konsep adab harus senantiasa ditegakkan sebagai bagian dari tujuan pendidikan islam itu sendiri.

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia menerapkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan, yang terdiri dari ilmu agama, ilmu-ilmu umum yang meliputi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu lainnya. Dikotomi tersebut jelas terlihat pada praktek dua model lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Model pertama ialah model sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMU. Sedangkan model yang kedua yaitu model sekolah-sekolah dengan ciri khas agama seperti MI, MTs, dan MA.²¹ Tentu dari keduanya terlihat proporsi ilmu agama yang diajarkan lebih banyak pada sekolah agama dibandingkan sekolah-sekolah umum. Sehingga kesannya sekolah agama berfokus pada ilmu agama dan ilmu tertinggal, sedangkan sekolah umum fokusnya ilmu umum dan ilmu agamanya tertinggal. Tentunya hal ini bertolak belakang dari tujuan pendidikan yang dicita-citakan Indonesia yakni menginginkan terlahirnya insan kamil.²²

Akan tetapi seiring perkembangannya, lembaga pendidikan di Indonesia mulai menerapkan integrasi keilmuan, misalnya muncul lembaga pendidikan terpadu yang menerapkan pembelajaran integrasi atau terpadu. Yang didalamnya tidak memisahkan antara ilmu fardhu 'ain dengan ilmu fardhu kifayah yang keduanya diharapkan mampu dan sesuai pada apa yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No 19 Tahun 2005 tentang SNP mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan serta disusun sendiri oleh masing masing satuan pendidikan, yakni dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan dan potensi siswa, masyarakat dan lingkungannya.²³ Lembaga pendidikan di Indonesia pun mulai merombak sistem pendidikannya yakni kurikulum, dengan integrasi keilmuan yang diharapkan mampu mengembangkan segala potensi dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang tujuannya untuk menuju insan kamil tersebut, sesuai dengan pemikiran al-Attas.

C. Epistemologi Keilmuan Al-Attas dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Effendi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas.", hlm. 132.

¹⁹ Mohammad David El Hakim and Eni Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Islamika* 2, no. 1 (2020): 46–62,

²⁰ Fina Nur Fadhilah Fina, "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'Ari Dan Syed Naquib Al-Attas," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022).

²¹ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol II, No (2013), hlm. 359.

²² Syarnubi Syarnubi, "Syarnubi. Syarnubi, "Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," *PhD Diss., UIN Reden Fatah Palembang, 2020.*, 2020.

²³ Tatik Sudiati, "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* Vol 3, No (2018), hlm. 231.

Sejalan dengan kondisi pendidikan Agama Islam kini, sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya dan paradigma pendidikan Islam yang seharusnya ditegakkan.²⁴ Maka pemikiran pendidikan Islam yang telah ditawarkan oleh al-Attas merupakan pemikiran yang memiliki relevansi yang signifikan serta layak untuk dijadikan sebagai acuan solusi alternatif dalam implementasi pendidikan Agama Islam.

Apabila dicermati, kerangka pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh al-Attas tampak dengan jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang terpadu. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*al-Insan Al-Kamil*).²⁵ Insan Kamil merupakan manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena manusia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang dalam dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh.²⁶

Secara garis besar, al-Attas menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses melahirkan manusia yang lebih baik dan lebih beradab dari sebelumnya. Hal ini tentu memberikan efek baik jika apa yang ditawarkan oleh Al-Attas mampu diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, baik itu dari segi kurikulumnya dan bahan atau materi ajarnya. Hal ini sangat sejalan dengan apa yang disampaikan oleh al-Attas bahwa, unsur terpenting dalam pendidikan adalah isinya atau konten yang diberikan. Bukan hanya sekadar mengacu pada apa yang kita ketahui tapi juga terkait dengan menentukan apa yang kita maksud dengannya dan memahaminya secara mendalam.²⁷

Indikasi lain yang mampu menjadi penegasan terhadap paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh al-Attas adalah terkait dengan sistem pendidikan yakni tampak sangat jelas terkait sebuah konsepsi tentang adab yang baik, menurutnya telah mencakup ilmu dan amal. Sangat jelas diterangkan bahwa setelah manusia dikenalkan terkait posisinya sebagai manusia melalui pendidikan, maka kemudian ia diharapkan mampu mengamalkannya di dalam lingkungan masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Melalui penjelasan di atas, peneliti melihat adanya relevansi yang kuat antara problema dan persoalan yang sedang dihadapi oleh pendidikan Agama Islam saat ini dengan tawaran Epistemologi keilmuan al Attas. Berbagai problematika yang telah disebutkan mengindikasikan bahwa dengan berdasar pada konsep keilmuan yang ditawarkan oleh Al-Attas mampu menjadi tameng dalam pengembangan pendidikan Agama Islam khususnya pada moral dan adab.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi epistemologi pemikiran pedagogik Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konteks pendidikan Islam modern. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pemikiran al-Attas mengenai pendidikan Islam dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi konsep integrasi ilmu, adab, dan ta'dib yang diusulkan oleh al-Attas serta relevansinya dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa, epistemologi Pedagogik al-Attas: Pemikiran al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama (*fardu 'ain*) dan ilmu umum (*fardu kifayah*) sebagai suatu kesatuan yang dinamis, bukan sebagai dua entitas yang terpisah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab dan bertakwa kepada Tuhan.

Kritik terhadap Pendidikan Barat: Al-Attas mengkritik pendidikan Islam modern yang cenderung terpengaruh oleh konsep pendidikan Barat, yang memisahkan antara ilmu dan amal

²⁴ T. D Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

²⁵ El-Bantany, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Syed M. Naquib Al-Attas*. hlm.122

²⁶ Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33.

²⁷ Attas, *The Concept Of Education In Islam*.

serta mengabaikan nilai-nilai spiritual. Al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai kerangka pendidikan yang menanamkan adab sebagai dasar utama, menghubungkan ilmu dengan moralitas dan ketuhanan. Relevansi dengan Pendidikan Islam Modern disimpulkan bahwa konsep al-Attas memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya pembenahan pendidikan Islam di Indonesia. Implementasi integrasi keilmuan dan penanaman adab diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi serta memperbaiki citra dan mutu pendidikan Islam, sehingga dapat menghasilkan insan kamil yang memiliki daya saing tinggi di dunia modern.

Selain menemukan relevansi pemikiran epistemologi Al-Attas terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam modern, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan arah pembangunan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai ta'dib dan integrasi keilmuan. Gagasan Al-Attas mengenai penyatuan antara ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga dapat dijadikan fondasi praktis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Abdullah, Mudhofir. (2022). *Tantangan Islam Di Dunia Yang Berubah*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. *The Concept Of Education In Islam. First World Conference on Muslim Education Held in Makkah*. Vol. 1, 1977.
- El-Bantany, Rian Hidayat. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Syed M. Naquib Al-Attas*. Hanum Publ. Jakarta, 2017.
- Fina, Fina Nur Fadhilah. "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy' Ari Dan Syed Naquib Al-Attas." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 238–49. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6466>.
- Hakim, Mohammad David El, and Ani Fariyatul Fahyuni. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Islamika* 2, no. 1 (2020): 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>.
- Hasibuan, Samsul Nizar dan Zainal Effendi. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*. 1st ed. Jakarta: KENCANA, 2020.
- Hendratno, Agus, and Dede Nuraida. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas" 1, no. 1 (2023): 14–37.
- Istante, Luluk. "Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda." *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 23.
- Jazuli, Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi. "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol.2, no. No.2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.33>.
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33–45.
- Nurhakim, Farchan. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2022): 106–21. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.43>.
- Qomar, Mujammil. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Penerbit Erlangga, 2005.
- Rahmania, Savira, and M. Yusuf Abu Bakar. "Studi Pemikiran Pendidikan Perspektif Naquib Al-Attas." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6 (2023): 142–54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- — —. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryadi, T. D. *Paradigma Pendidikan Berkualitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Syarnubi, Syarnubi. "Syarnubi. Syarnubi, "Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." *PhD Diss., UIN Reden Fatah Palembang, 2020.*, 2020.
- Vita Fitriatul Ulya. "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan." *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. September (2018): 1–18.

Wijaya, Krisna. "Epistemologi Islam Sebagai Worldview Asas Ilmu, Iman, Dan Amal Bagi Seorang Pendidik." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 154–61.